

ABSTRAK

Peningkatan jumlah lulusan pendidikan tinggi di Indonesia yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja berkeahlian tinggi memunculkan fenomena ketidaksesuaian pendidikan, khususnya *overeducation*, yang berpotensi memengaruhi tingkat upah pekerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis keberadaan *overeducation* di Indonesia, pengaruhnya terhadap upah pekerja, serta perbedaan pengaruh tersebut berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian ini menggunakan data mikro Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2023 dengan 160.251 pekerja sebagai unit analisis. Ketidaksesuaian pendidikan diukur menggunakan pendekatan *realized matches*, sedangkan pengaruh *overeducation* terhadap upah dianalisis menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dan model *Heckman Two-Step* dengan mengendalikan karakteristik individu dan pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23,35% pekerja di Indonesia mengalami ketidaksesuaian pendidikan, dengan 10,61% di antaranya tergolong *overeducated*. Estimasi OLS dan *Heckman Two-Step* menunjukkan bahwa *overeducation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah, di mana pekerja *overeducated* memperoleh upah sekitar 9,93% lebih tinggi dibandingkan pekerja yang pendidikannya sesuai dengan kebutuhan pekerjaan (*adequately matched*). Namun, pekerja perempuan memperoleh *wage premium* yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga menunjukkan masih adanya ketimpangan pengembalian pendidikan di pasar kerja Indonesia.

Kata Kunci: Ketidaksesuaian Pendidikan, *Overeducation*, Upah, *Heckman Two-step*